

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK MELALUI TEKNIK PERMAINAN MENYUSUN KATA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH MATHLA'UL ANWAR CISIHH

Aa Sunarya¹⁾, Elih Solihatulmilah²⁾, Eka Nurul Mualimah³⁾

Universitas Setia Budhi Rangkasbitung^{1,2,3)}

aasunaryaslow@gmail.com¹, elihsolihatulmilah3@gmail.com², eka88nurul@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah menggunakan teknik permainan menyusun kata pada pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisihih. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Saur Tampubolon yang menggunakan sistem perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik permainan menyusun kata dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan teknik permainan menyusun kata kelas VII Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisihih. meningkat dari siklus I sampai siklus III hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca peserta didik dari tiap siklus yaitu pada siklus I ketuntasan 60,86% atau 14 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 69, kemudian siklus II ketuntasan 69,57% atau 16 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 75, kemudian dilanjutkan dengan siklus terakhir yaitu siklus III ketuntasan 95,65% atau 22 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 81.

Kata Kunci

Kemampuan Membaca; Teknik Permainan Menyusun Kata

PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang akan terlihat dalam suatu pandangan dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik dalam pembelajaran membaca itu sendiri (Hendry Guntur Tarigan, 2015:7).

Menurut Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku di masyarakat (Fuad Ihsan, 2013:4). Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan, untuk menghadapi tantangan sesuai dengan perubahan kehidupan lokal, nasional, global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pada dasarnya pentingnya kemampuan membaca seperti yang telah diuraikan, seharusnya pembelajaran membaca mendapat perhatian besar oleh pendidik bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan pendidik dalam mengajarkan membaca di sekolah dasar, pembelajaran cenderung terfokus pada pengenalan lambang-lambang tulisan, tetapi kurang memperhatikan kecepatan dan kemampuan membaca. Keberhasilan membaca hanya berdasarkan kemampuan peserta didik mengenal lambang-lambang tulisan tanpa memperhatikan kecepatan membaca yang diperlukan peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan membacanya. Bahkan masih ada peserta didik yang membaca lambat, sehingga peserta didik memerlukan waktu untuk membaca suatu bacaan.

Dalam hal kemampuan membaca yang ada pada peserta didik, bersumber pada pengetahuan penulis saat prapenelitian di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisihih, peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu seorang pendidik Bahasa Indonesia yaitu Devi Agustina, S.Pd. sebagai wali kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisihih. Bahwa terdapat suatu problem yang dihadapi bagi pendidik ialah ditemukannya sebagian peserta yang kemampuan membacanya terbilang masih kurang, tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik itu sendiri. Banyak peserta didik yang belum mampu membaca lancar masih terbata-bata, masih cenderung individual, belum bisa menentukan suatu kata-kata menjadi kalimat, dan juga masih banyak peserta didik yang membacanya masih lambat dalam memahami suatu kata-kata. Sedangkan belajar membaca harus difokuskan sejak kelas rendah, dimana seorang peserta didik yang masih kurang dalam kemampuan membacanya itu akan membuat proses pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Devi Agustina, S.Pd., guru Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisihih, tanggal 5 Desember 2022, pendidik tidak menggunakan suatu teknik membaca yang menarik dalam proses pembelajaran, teknik yang digunakan hanya berpusat kepada pendidik yang membuat peserta didik terkadang merasa jenuh dan bosan dan

sulit untuk menentukan suatu kata-kata menjadi kalimat yang benar. Peserta didik yang belajar membaca hanya terpaku pada buku saja tidak suatu yang membuat motivasi mereka dalam membaca, dengan itu peserta didik kurang ingin rasa ingin tahunya.

Pendidik kurang inovatif dalam menggunakan teknik yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, pendidik hanya mencoba untuk menunjuk peserta didik yang masih belum lancar untuk membaca. Pendidik tidak mengajak peserta didik dengan sebuah teknik yang baru supaya peserta didik itu sendiri mampu dengan kemampuan membaca, pendidik belum mencoba untuk mengubah cara belajar dengan menggunakan suatu teknik, dimana teknik ini adalah teknik permainan mwnyusun kata

TINJAUAN PUSTAKA

Membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan dan makna kata-kata secara individual. (Henry Guntur Tarigan, 2015:7).

Menurut Spodek dan Saracho (St. Y. Slamet, 2017:102) menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menghubungkan dari tulisan dengan maknanya. Sedangkan tidak langsung berarti pembaca mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan maknanya.

Ada beberapa aspek yang terlibat dalam proses membaca, yakni 1) aspek sensori yaitu, kemampuan untuk memahami symbol-simbol tertulis 2) aspek perseptual yaitu, kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol 3) aspek skemata yaitu, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada 4) aspek berpikir yaitu, kemampuan membuat jawaban materi yang telah dibaca 5) aspek efektif yaitu, yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca (Esti Ismawati, 2017:50).

Farida Rahim (2018:11) menjelaskan, dalam kegiatan membaca di kelas, pendidik seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus, tujuannya mencakup: (1) Kegemaran, (2) Menyempurnakan membaca keras, (3) Menerapkan langkah, (4) Memperbaharui pengetahuannya terhadap suatu topik, (5) Melibatkan penjelasan modern pada penjelasan yang telah diketahui, (6) Mendapat penjelasan bagi berita lisan atau tertulis, (7) Menampilkan suatu eksperimen maupun mengaplikasikan informasi, (8) Menampakkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang di peroleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang teks, dan (9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Kemampuan membaca berasal dari kata “mampu” yang artinya “bisa, sanggup”. Menurut Najib Khalid al-Amir kemampuan adalah” objek yang sungguh-sungguh tercapai dilakukan dengan seseorang. Lenner mengemukakan pendapatnya. Kemampuan membaca yaitu patokan bagi mengontrol bermacam-macam kelompok belajar. Apabila peserta didik dengan umur

sekolah permulaan tidak cepat mempunyai kemampuan membaca, kemudian dia hendak menghadapi jumlah masalah saat menyimak beragam bidang studi dengan kelas-kelas berikutnya. Sebab akibat itu, peserta didik perlu belajar membaca supaya dia tercapai membaca sebagai belajar.

Teknik mengandung pengertian berbagai cara dan alat yang digunakan pendidik dalam kelas. Dengan demikian, teknik adalah daya upaya, usaha, cara yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan langsung dalam pelaksanaan pengajaran. Teknik ini merupakan kelanjutan dari metode sedangkan arahnya harus sesuai dengan pendekatan. Teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu teknik tertentu.

Kegiatan membaca teknik bertujuan mengutarakan lambang-lambang tulisan atas lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Pengajaran membaca teknik memusatkan perhatiannya pada pembinaan-pembinaan kemampuan siswa menguasai teknik-teknik membaca yang dipandang sesuai. Teknik pengajaran membaca ini sering kali berimpit dengan pengajaran membaca.

Menurut Piaget permainan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan. Freeman mengemukakan bermain sebagai aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Menurut Insenberg dan Jalongo dengan bermain sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak mampu mengembangkan pemikiran yang fleksibel. (Lilis Madyawati, 2016:144)

Karakter yang kedua bahwa peserta didik senang merasakan dan melakukan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari segi kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Artinya, dari segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, mereka belajar menghubungkan konsep baru dengan konsep lama yang sudah mengatur terima. Berdasarkan pengalaman ini, peserta didik mengarahkan konsep berkenaan angka-angka, fungsi badan, dan sebagainya.

Menurut Suyatno mengemukakan bahwa permainan menyusun kata adanya seperangkat peraturan yang eksplisit yang harus diperhatikan oleh para pemain dan adanya tujuan yang harus dicapai dan tugas yang dikerjakan, permainan menyusun kata bersifat individu dan kelompok. Permainan menyusun kata adalah permainan yang digunakan istimewa bagi kemampuan membaca. Penerapannya yakni pendidik melafalkan perkataan, peserta didik harus menyusun kata-kata menjadi kalimat yang sesuai kalimat yang dibaca oleh pendidik. Permainan menyusun yang memakai suatu referensi pada pendidikan membaca. Langkah-Langkah Permainan Menyusun Kata yaitu: (1) Pendidik menyediakan papan stereofom bersama paku-paku kecil akan di tempelkan, (2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, (3) Pendidik memberikan kertas kata pada tiap-tiap kelompok mendapatkan beberapa kertas kata, (4) Pendidik memberikan waktu untuk berdiskusi, (5) Pendidik membacakan satu persatu kalimat, (6) Tiap-tiap kelompok berlomba-lomba akan menyusun kata dengan papan stereofom sampai menjadikan kalimat yang cocok pada kalimat saat dilafalkan oleh pendidik, (7) Kelompok yang paling cepat dan paling benar dalam menyusun kata menjadi pemenangnya, (8) Setiap anggota kelompok wajib maju kedepan untuk diberi tanggung jawab akan melafalkan bacaan yang tampak pada papan stereofom

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas dipandang sangat cocok bagi pendidik untuk mengembangkan pelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui PTK relatif sederhana dan mudah diterapkan. Penelitian Tindakan Kelas ini didesain untuk memecahkan masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Dalam penelitian ini, masalah yang dimaksud adalah rendahnya kemampuan membaca peserta didik kelas VII pembelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisiih. Alternatif pemecahnya yaitu dengan penggunaan teknik permainan membaca peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang diambil dalam meningkatkan kemampuan membaca pada kelas rendah melalui teknik permainan menyusun kata pada pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas II semester I melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Perbandingan nilai prates kemampuan membaca permulaan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan siklus I setiap peserta didik melakukan jumlah hasil yang berbeda-beda. Indikator masih belum mencapai pada siklus I, karena masih ada peserta didik yang belum mencapai nilai maksimal. Hanya 14 peserta didik yang tuntas (60,86%) dan nilai rata rata 68,74. Persentase kecapaian peserta didik dari hasil observasi aspek penilaian adalah: kelancaran 66,66% atau 24 peserta didik dari 36 peserta didik, ketetapan 55,55% atau 20 peserta didik dari 36 peserta didik, pelafalan 58,33% atau 22 peserta didik dari 36 peserta didik, intonasi 55,55% atau 20 peserta didik dari 36 peserta didik.

Setelah peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 selanjutnya mengadakan refleksi hasil observasi peneliti sebagai berikut: (1) Pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik permainan menyusun kata sudah dilaksanakan dengan baik. Peserta didik terlibat secara aktif membaca dan mengikuti bimbingan pendidik, meskipun masih belum keseluruhan., (2) Masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa membaca teks bacaan dengan menyusun kata, (3) Menyusun kata ada yang masih kurang tepat, (4) Masih ada peserta didik yang masih pasif, harus dibimbing secara khusus dalam memahami intruksi yang diberikan oleh pendidik, (5) Dari hasil evaluasi siklus 1 bahwa peserta didik yang mencapai nilai KKM 14 peserta didik (60,86%) dan peserta didik yang belum mencapai KKM 9 peserta didik (39.13%).

Pada siklus II ini pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu untuk membaca teks bacaan dengan baik, tetapi ada juga yang mulai memahami teks bacaan, sebagian peserta didik sudah tepat untuk membaca dari hasil observasi adalah: kelancaran 82,61% atau 19 peserta didik dari 23 peserta didik, ketetapan 78,26% atau 18 peserta didik dari 23 peserta didik, pelafalan 86,96% atau 20 peserta didik dari 23 peserta didik, intonasi 73,21% atau 17 peserta didik dari 23 peserta didik.

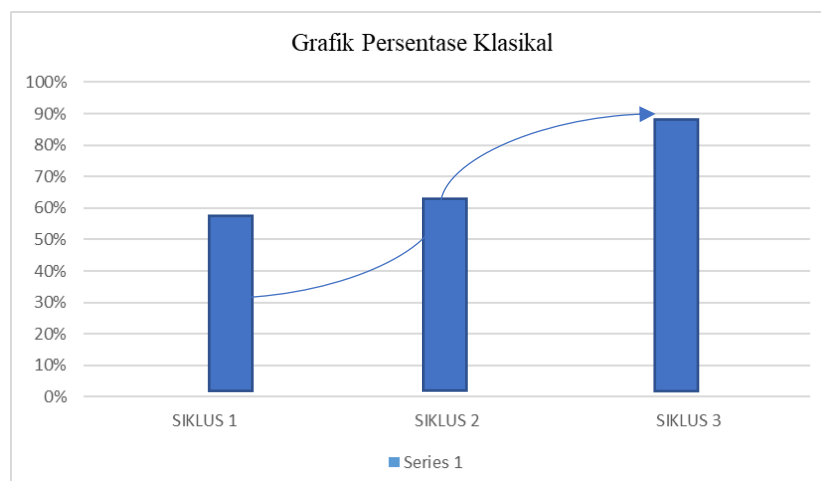
Peserta didik melakukan jumlah hasil yang berbeda-beda, jumlah rata-rata kelas yaitu 75 jumlah peserta didik yang tuntas adalah 16 peserta didik, jumlah peserta didik yang tidak tuntas adalah 7 peserta didik dari 23 peserta didik dan persentase klasikal sudah mencapai 69,57%.

Pada tindakan ini menggunakan teknik permainan menyusun kata hasil observasi penelitian adalah: (1) Peserta didik terlihat secara aktif mengikuti intruksi dari pendidik, (2) Sebagian besar pendidik sudah mampu memahami isi teks bacaan. Hasil evaluasi siklus II dari 23 peserta didik yang mencapai nilai KKM dalam pembelajaran yaitu 16 peserta didik (69,57%), dan yang tidak mencapai KKM ada 7 peserta didik (30,43%).

Keaktifan peserta didik saat pembelajaran mulai meningkat pesat, memahami teks menyusun kata sebagian besar sudah tepat dan sudah mulai percaya diri pada siklus III ini. Dari hasil observasi pembelajaran siklus III adalah persentase ketercapaian aspek penilaian dari hasil observasi adalah: kelancaran 91,30% atau 21 peserta didik dari 23 peserta didik, ketetapan 95,65% atau 19 peserta didik dari 23 peserta didik, pelafalan 91,30% atau 19 peserta didik dari 23 peserta didik, intonasi 86,96% atau 20 peserta didik dari 23 peserta didik. Peserta didik melakukan jumlah hasil yang berbeda-beda, jumlah rata-rata kelas yaitu 81, jumlah peserta didik yang tuntas 22 peserta didik dari 23 peserta didik, jumlah peserta didik yang tidak tuntas 1 peserta didik dari 23 peserta didik dan persentase klasikal sudah mencapai 95,65%.

Pada tindakan siklus III ini menggunakan teknik permainan menyusun kata hasil observasi penelitian adalah: (1) Peserta didik antusias dalam menyelesaikan menyusun kata, (2) Hanya beberapa peserta didik saja yang belum bisa memahami teks bacaan, (3) Pendidik sudah bisa menguasai kelas, (4) Adanya peningkatan dalam kemampuan membaca peserta didik, (5) Dalam siklus III pertemuan ketiga peningkatannya lebih meningkat dan sangat bagus, (6) Dari hasil evaluasi siklus III dari 23 peserta didik yang mencapai KKM dalam pembelajaran yaitu 22 peserta didik (95,65%), meningkat dari siklus I siklus II dan kesiklus III. Peserta didik yang belum mencapai KKM ada 1 peserta didik (4,35%).

Gambar 1 Hasil Siklus



Berdasarkan hasil pembahasan diatas yang di peroleh dari hasil penelitian kemampuan membaca pada peserta didik kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisiih

dengan menggunakan teknik permianan menyusun kata mengingkat dari data awal 30,45% 7 peserta didik yang tuntas, siklus I 60,86% 14 peserta didik yang tuntas, siklus II 69,44% 16 peserta didik yang tuntas, siklus III 95,65% 22 peserta didik yang tuntas.

Karena peningkatan hasil kemampuan membaca peserta didik pada siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan lebih dari 75% yaitu menjadi 96% sesuai dengan indikator keberhasilan yang penulis tetapkan, maka penulis mencukupkan penelitian tindakan kelas pada siklus III. Peneliti berharap teknik pembelajaran seperti ini tidak berhenti sampai disini, pendidik diharapkan untuk lebih memperbanyak media-media belajar yang lainnya ataupun dengan pengembangan media lain. Hal ini dikarenakan betapa besarnya pengaruh media yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan suasana belajar yang mengasikkan dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian peserta didik bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data membuktikan bahwa menggunakan teknik permainan menyusun kata pada pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisiih dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik permainan menyusun kata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII semester II Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar Cisiih meningkat dari siklus I sampai siklus III hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca peserta didik dari tiap siklus yaitu pada siklus I ketuntasan 60,86% atau 14 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 69, kemudian siklus II ketuntasan 69,57% atau 16 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 75, kemudian dilanjutkan dengan siklus terakhir yaitu siklus III ketuntasan 95,65% atau 22 peserta didik dari 23 peserta didik dan nilai rata-rata 81.

REFERENSI

- Abdul Aziz, Syofrida Ifrianti. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Jurnal Terampil, Vol 2 No. 1 (Juni 2015), h.1.
- Afif Masruroh. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada kelas Va SD Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Walisongo 2016.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Jakarta: PrenadaMedia. 2013
- Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Edraswati. Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Teknik Permainan Menyusun Kata Pada Peserta didik Kelas 1 SDN 1 Gedebeg Kecamatan Ngawen Tahun Pelajaran 2017/2018

- Farida Rahim, Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Askara. 2018
- Heru Kurniawan, Pembelajaran kreatif Bahasa Indonesia (kurikulum 2013). Jakarta: Prenadmedia Group. 2015
- Jakni, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Alfabeta. 2017
- Lilis Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa pada anak, Jakarta: Kencana. 2016
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Nurul Hidayah, Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung ,". Jurnal Terampil, Volume 3 Nomor 3 Nomor 1 p-ISSN 2355-1925 (Juni 2016),
- Nurul Hidayah. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Disekolah Dasar. Jurnal Terampil, Volume 2 Nomor 2 P-ISSN 2355-1925 (Desember 2015)
- Ridwan Abdullah, Penelitian Tindakan Kelas, Tangerang: Tsmart Marketing. 2017
- Samsu Somadayo, Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013
- Sukring, pendidik dalam perkembangan kecerdasan peserta didik, jurnal tadris keguruan dan terbiyah ISSN: 2301-7562 Juni 2016, Universitas Haluoleo Kendari.
- Syaifur. Meningkatkan Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol. 14.nol 2017: Terampil.